

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara geografis, di Indonesia merupakan negara yang kepulauannya memiliki luas wilayah lautan yang sangat besar dari pada daratannya. Hal ini tercermin dari panjang garis pantai yang mencapai sekitar 81.000 km di seluruh kepulauan, serta wilayah lautan yang dapat dimanfaatkan dengan luas 5,8 juta km². Dengan kondisi tersebut, potensi Indonesia yang dalam memanfaatkan perikanan dan sumber daya kelautan sangatlah besar.

Wilayah pesisir adalah area pertemuan antara lautan dan daratan. Di darat, wilayah ini masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut contoh seperti pasangnya surut air laut, angin laut, dan air yang asin. Sementara itu, laut di wilayah pesisir juga dipengaruhi oleh beberapa proses alami yang terjadi di daratan, seperti sedimentasi dan aliran air tawar yang disebabkan oleh aktivitas manusia, termasuk pencemaran lingkungan (Soegiarto, 1976; Dahuri, 2001). Ketika wilayah pesisir berkembang menjadi kawasan permukiman, situasinya menjadi sangat kompleks karena melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat (Brahtz, 1972).

Permukiman yang berada di tepi pantai adalah kampung yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Kampung-kampung pesisir, seperti kampung nelayan, memiliki risiko tinggi untuk berkembang menjadi daerah kumuh, mengingat mayoritas penduduknya berpenghasilan rendah. Permukiman nelayan ini umumnya terletak di wilayah kepulauan, sepanjang garis pantai, dan bahkan juga di sepanjang aliran sungai.

Penduduk yang berada kampung nelayan tidak sepenuhnya bergantung pada aktivitas menangkap ikan; sebagian juga bekerja di sektor lain, seperti pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau, pedagang perantara hasil tangkapan, serta usaha-usaha lain yang terkait dengan laut dan pesisir (Pangemanan, 2002: 2). Masyarakat kampung nelayan umumnya memiliki karakteristik sebagai masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Kondisi sosial semacam ini menyebabkan mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akan permukiman yang layak. Selain itu, masyarakat kampung nelayan sering kali menjadi subjek yang

menanggung berbagai permasalahan lingkungan di tempat tinggal mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk rendahnya tingkat pengetahuan dan lemahnya kondisi ekonomi, yang mengakibatkan aktivitas mereka kerap menimbulkan tekanan terhadap lingkungan sekitar, sehingga berkontribusi pada kerusakan ekosistem di wilayah tersebut.

Untuk mencapai permukiman pesisir yang berkelanjutan dan optimal, terdapat tiga pilar utama yang menjadi dasar keberlanjutan, yaitu aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai tujuan utama dalam pembangunan permukiman berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan pemahaman mengenai masyarakat berkelanjutan, di mana masyarakat berperan sebagai aktor yang hidup selaras dengan batas lingkungan yang saling mendukung satu sama lainnya (Costanza, Norton, dan Haskell, 1992).

Menurut Emilsalim (2003), terdapat tiga pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan sebuah permukiman, yaitu modal sosial, modal ekonomi, dan modal alam atau lingkungan. Ketiga modal ini berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pembangunan berkelanjutan, dengan perbedaan pada cara penggunaannya. Modal ekonomi dan modal lingkungan akan berkurang seiring pemakaian, sementara modal sosial justru semakin kuat ketika digunakan. Modal sosial merujuk pada sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam sebuah komunitas untuk pemberdayaan, yang terdiri dari karakteristik, kegiatan, dan aktivitas nonmaterial. Modal sosial ini terlihat melalui kepercayaan dan sistem kebersamaan yang terbentuk di dalam lingkungan masyarakat.

Kampung Makfaho merupakan perkampungan nelayan yang berada di garis pantai Laut Atapupu, di bagian utara pinggiran Kota Atambua. Kampung ini merupakan bagian dari desa Kenebibi, Kecamatan Kakuluk Mesak. Kampung Makfaho memiliki potensi besar dalam produksi hasil laut, yang ditunjukkan dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menarik banyak pembeli dari luar kampung.

Namun, dalam perkembangan permukiman berkelanjutan, terdapat interaksi antara sistem ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sayangnya, permukiman yang dihuni oleh masyarakat kelas menengah ke bawah seringkali menghadapi kesulitan untuk mencapai keseimbangan antara ketiga pilar tersebut. Meskipun mereka tinggal di dekat sumber daya alam yang melimpah, kondisi

permukiman mereka sering kali serba kekurangan. Keadaan ini menjadi hambatan bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat nelayan dan signifikan bagi keberlanjutan perkembangan permukiman, termasuk di kawasan pesisir seperti Kampung Makfaho.

Kampung Makfaho, meskipun mayoritas penduduknya bergantung pada hasil laut, belum sepenuhnya merasakan manfaat dari tinggal di pesisir. Masyarakat menghadapi berbagai masalah, seperti kondisi tempat tinggal yang tidak layak, dengan masih adanya rumah-rumah non permanen. Sistem persampahan yang buruk juga menjadi masalah, Karena masyarakat cenderung menimbun sampah di lahan kosong atau di tepi laut, kondisi lingkungan menjadi semakin buruk. Selain itu, kurangnya perkerasan jalan lokal yang menghubungkan RT ke arah utara pantai semakin memperparah situasi, terutama saat terjadi banjir, yang membuat kampung semakin sulit diakses. Dilihat dari keadaan Kampung Nelayan Makfaho perlu adanya penataan ulang karena sudah tidak memadai dengan fasilitas dan juga kerusakan- kerusakan yang ada sehingga membuat masyarakat nelayan Makafaho berkekurangan baik dengan penataannya maupun akses keluar masuk yang tidak terarah.

Oleh karena itu, Arsitektur Berkelanjutan berfokus pada upaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dengan menerapkan efisiensi dalam penggunaan bahan, energi, ruang, serta pengembangan ekosistem secara holistik. Pendekatan dasar dari Arsitektur Berkelanjutan meliputi konservasi energi dan penerapan aspek ekologis dalam desain lingkungan binaan, dengan memanfaatkan teori, sains, serta gaya bangunan yang d irancang dan dibangun sesuai prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang ini, ada beberapa permasalahan yang muncul, yaitu:

- Fasilitas sarana dan Prasarana pada kampung Nelayan Makfaho Kurang memadai
- Pengelolaan lingkungan pada tapak Kampung Nelayan Makfaho kurang memadai
- Lokasi penataan kawasan Kampung Nelayan Makfaho didesain dengan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan karena adanya kekurangan dalam

peningkatan operasional, terutama dalam hal pengelolaan tapak, efisiensi penggunaan energi, kualitas udara, dan pengelolaan air limbah.

1.3. Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang ada Di atas, terdapat rumusan masalah yang perlu diperhatikan adalah: Dengan cara apa Menata kawasan kampung Nelayan Makfaho dengan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan, dengan masalah-masalah yang ada pada Tapak?

1.4. Maksud, Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Maksud

Menemukan masalah, potensi atau peluang pengembangan kawasan kampung Nelayan Makfaho, di desa Kenebibi dengan berbagai kajian untuk dijadikan konseptual penyusunan Rencana Kawasan kampung nelayan makfaho.

1.4.2. Tujuan

Merancang kawasan Kampung Nelayan Makfaho secara efektif untuk memenuhi kebutuhan fasilitas yang mendukung aktivitas masyarakat nelayan, dengan memperhatikan titik-titik penting tapak dalam pencapaian Arsitektur Berkelanjutan.

1.4.3. Sasaran

Sasaran yang di pakai adalah: Memberikan penataan tapak yang baik dan layak kepada pengguna dan pengunjung agar mendapatkan kenyamanan dalam beraktivitas, dengan penerapan persyaratan kawasan berkelanjutan yang meliputi pengelolaan tapak, penggunaan air, kualitas udara dalam kawasan, serta pengendalian penggunaan material, pengelolaan air limbah pada objek perancangan serta perencanaan sistem resapan yang dirancang untuk nyaman mungkin bagi pengguna. Kegunaannya yaitu:

1. Sebagai pedoman untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan pemanfaatanruang untuk kawasan kampung nelayan di Kabupaten Belu
2. Sebagai panduan untuk mendorong pemanfaatan ruang secara optimal, terutama di kawasan yang memiliki potensi pengembangan.
3. Sebagai jaminan kepastian hukum dalam pelaksanaan pembangunan, termasuk untuk memastikan bahwa kawasan permukiman berkembang

dengan arah dan tata yang terencana agar terpadu sesuai dengan konsep pengembangan wilayah yang diatur dalam tata ruang kabupaten.

3.2. Ruang Lingkup/Batasan

3.2.4. Ruang Lingkup Wilayah Studi

Objek studi penataan Kawasan ini berada di area pesisir pantai Atapupu Kabupaten Belu. Pada lokasi ini merupakan tempat strategis karena berada di area yang mudah dijangkau.

3.2.5. Ruang Lingkup Substansi

Sesuai pada tujuan dan sasaran yang telah disebut, maka ruang lingkup penulisan ini mencakup: aktivitas kampung nelayan serta prinsip dan persyaratan Arsitektur Berkelanjutan.

3.3. Metode Penelitian

3.3.4. Peroleh Data

1. Data Primer

- Pengamatan di lapangan, yaitu melakukan survei agar Memperoleh gambaran kondisi yang sebenarnya secara rinci yang dikumpulkan meliputi: luas lokasi, keadaan Geografi, Vegetasi, dll.
- Wawancara, yaitu dengan melakukan Pelaksanaan wawancara atau Responden diajak untuk berkonsultasi secara bebas dan berkompeten, tanpa mengacu pada pedoman wawancara yang terstruktur.
- Kumpulan foto dan sketsa, dengan Foto diambil guna mendapatkan Penyajian data yang jelas dan berfungsi sebagai dokumentasi. Pengambilan gambar mencakup: lokasi perencanaan, situasi daerah sekitar, vegetasi, serta aspek-aspek terkait perencanaan.

2. Data sekunder

Studi literatur, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data sekunder. Data diperoleh dari lembaga-lembaga pemerintah, seperti BAPPEDA Kabupaten Belu, dan Tokoh Masyarakat kampung Makfaho serta referensi-referensi lain yang berkaitan dengan Penataan Kampung Nelayan.

3.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahap dalam penelitian yang dilaksanakan setelah semua data-data diperlukan. maka untuk menyelesaikan permasalahan harus dikumpulkan secara lengkap. Teknik ini terbagi menjadi dua, yaitu:

➤ Analisa Kualitatif

Melakukan dengan cara menganalisis hubungan sebab dan akibat pada Konsep desain Penataan Kawasan Kampung Nelayan Makfaho, dengan analisis yang dikaitkan sebagai berikut:

- Pengelolaan pada sirkulasi dan tapak di lokasi.
- Hubungan pada organisasi ruang, penghawaan, penggunaan material dan pencahayaan.
- Menerapkan tema pendekatan pada bentuk, tapak, dan tampilan bangunan.
- Mengumpulkan alternatif penyelesaian yang tepat untuk kemudian diterapkan dalam konsep Penataan Kawasan Kampung Nelayan.

➤ Analisa Kuantitatif

Pada data kuantitatif ini, dilakukan perhitungan berdasar standar dan studi yang telah ditetapkan oleh sumber lain yang relevan pada standar tersebut. Perencanaan Kawasan wisata Pantai Baliana seperti Analisa Pengguna, Analisa aktivitas, Analisa Ruang. yang dengan menggunakan rumus.

3.4. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan Terdapat lima bab yang meliputi:

BAB I Pendahuluan

Tertulis dalam BAB I Memuat pokok bahasan yang akan dibahas, meliputi: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Maksud, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup/Batasan Studi, serta Sistematika Penulisan

BAB II Tinjauan pustaka/landasan teori:

Dalam BAB II, terdapat pokok pembahasan yang akan dijelaskan, antara lain: pengertian judul serta pengertian kampung nelayan, Arsitektur Ramah Lingkungan, dan objek studi banding.

BAB III Gambaran umum lokasih penelitian:

Tertulis pada BAB III, akan dijelaskan mengenai gambaran umum lokasi perencanaan.

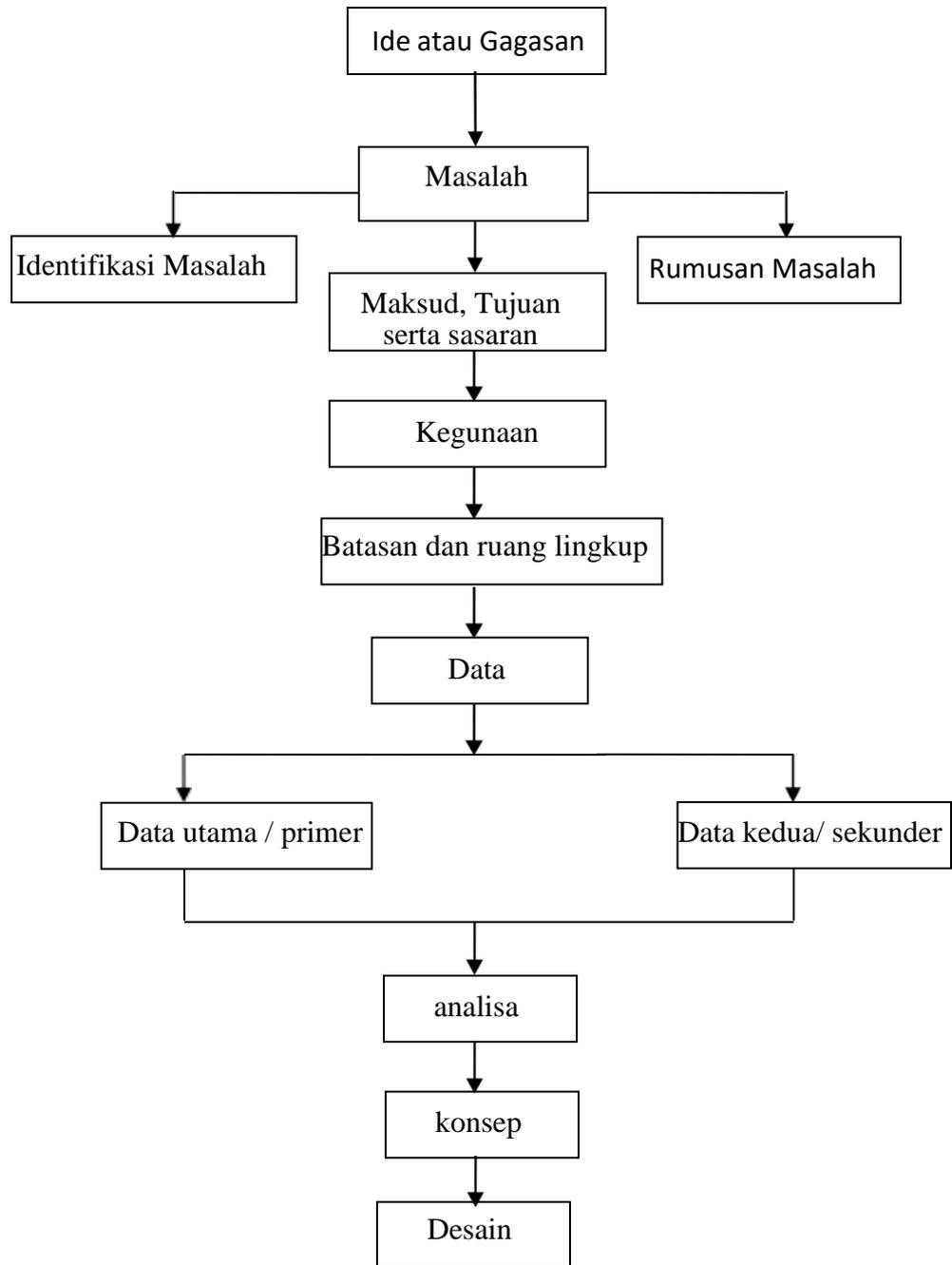
BAB IV Analisa

Pembahasan BAB 4 mencakup uraian analisis aktivitas dan kebutuhan ruang, aspek tapak, bangunan, bentuk, tampilan, analisis struktur dan konstruksi, analisis utilitas dan lingkungan, serta penerapan tema dan pendekatan dalam Penataan Kawasan Kampung Nelayan Makfaho.

BAB V Konsep

Pembahasan yang terdapat dalam BAB 5 ini menjelaskan berkaitan dengan konsep-konsep perencanaan yang dihasilkan melalui analisis, dengan tujuan menciptakan desain yang berdasarkan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan.

3.5. Kerangka Berpikir



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir